

Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali

I Gede Aguswin Pradnyantika¹, I Nyoman Sudiana², Tri Haryanto³

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

³*triharyanto@isi-dps.ac.id*

Rasi bintang atau konstelasi adalah sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus dalam ruang tiga dimensi, kebanyakan bintang yang terlihat tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya, tetapi dapat terlihat seperti berkelompok pada langit malam. Di dalam ilmu Astronomi, telah ditetapkan 88 buah rasi bintang yang dipisahkan sesuai wilayah dari tiap-tiap rasi bintang tersebut di langit. Dari tahun ke tahun, rasi bintang tidak pernah bergeser dari posisinya di langit. Bahkan hingga waktu berabad-abad tahun rasi bintang tetap berada pada posisinya di langit. Hanya saja akibat rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari lah yang menyebabkan rasi bintang terlihat bergeser dari waktu ke waktu. Rasi bintang yang dinamai Waluku/ Orion, yang artinya adalah pemburu, rasi bintang ini didedikasikan bagi Orion, putera Neptune, seorang pemburu terbaik di dunia. Orion ini mudah dikenali dengan adanya 3 bintang kembar yang berjajar membentuk sabuk Orion (Orion Belt). Satu lagi yang menarik, dari rasi orion, yaitu adanya bintang Bellatrix dan Betelgeuse pada konstelasinya. Waluku ini penata pakai sebagai judul karya yang menggunakan medium gamelan Semar Pagulingan. Karya seni karawitan Waluku merupakan komposisi musik inovatif yang merupakan aktualisasi dari ide penata tentang rasa keindahan dan imajinasi terhadap bentuk dan pola dari rasi Waluku. Karya ini merupakan pengembangan dari unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, ritme, dinamika, dan harmoni sebagai cerminan dari rasa indah pada pola rasi bintang Waluku. Rasi Bintang memiliki keteraturan system, dimana Rasi Bintang tidak pernah bergeser dari posisinya di langit. Rasi bintang waluku ini adalah terbentuk dari tiga bintang kembar, yang membentuk pola-pola sehingga mudah dibedakan dan dibayangkan dengan rasi bintang lainnya. Rasi bintang waluku ini menginspirasi penata untuk mewujudkannya kedalam sebuah karya musik inovatif, penata berimajinasi merangkai Rasi bintang waluku itu dalam tiga bagian karya musik inovatif.

Kata kunci: waluku, karya seni, dan musik inovatif

Constellations are a group of stars that appear which relate and form a special configuration in three-dimensional space, most stars which are visible have no connection with one another, however they can be seen like clustered in the night sky. In Astronomy, 88 constellations are separated according to the region of each constellation in the sky. From year to year, the constellations never shifted from their position in the sky. The constellation, called Waluku / Orion, which means hunter, this constellation is dedicated to Orion, the son of Neptune, the best hunter in the world. Orion is easily recognized by the presence of 3 twin stars that line up to form the Orion Belt. One more which is interesting from Orion constellation, the existence of the star Bellatrix and Betelgeuse in its constellation. This Waluku is the stylist as the title of the work that uses the medium *Semar Pagulingan gamelan*. This work is a development of musical elements such as melody, tempo, rhythm, dynamics, and harmony as a reflection of the beautiful feeling in Waluku's constellation pattern. Constellation has an orderly system, where the Star Constellation has never shifted from its position in the sky. The constellation of Waluku is formed from three twin stars, which form patterns that are easily distinguished and imagined by other constellations. The constellation of Waluku stars inspired the composer to make it happen in an innovative musical work, the imaginary of composer assembled the constellation Waluku in three parts of innovative music.

Keywords : Waluku, Artwork, and Innovative music

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Ketika memandang langit malam, maka dapat dilihat bintang-bintang dari yang paling terang hingga yang paling redup. Sejauh mata memandang dan melihat lebih detail, dapat dilihat beberapa bintang yang seakan membentuk sebuah pola atau yang disebut Rasi Bintang. Rasi bintang atau konstelasi adalah sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus dalam ruang tiga dimensi, kebanyakan bintang yang terlihat tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya, tetapi dapat terlihat seperti berkelompok pada langit malam (Gunawan, 2009:01).

Dilansir Astronomy Departement of Cornell University, penggunaan rasi bintang paling awal mungkin berasal dari sebuah agama atau kepercayaan. Manusia-manusia zaman dahulu mengira bahwa Dewa tinggal di langit dan menciptakan rasi bintang, banyak juga budaya yang memercayai bahwa posisi bintang-bintang adalah cara Tuhan mereka bercerita (Gunawan, 2009:10). Di dalam ilmu Astronomi, telah ditetapkan bahwa terdapat 88 buah rasi bintang yang dipisahkan sesuai wilayah dari tiap-tiap rasi bintang tersebut di langit. Dari tahun ke tahun, rasi bintang tidak pernah bergeser dari posisinya di langit. Bahkan hingga waktu berabad-abad tahun rasi bintang tetap berada pada posisinya di langit. Hanya saja akibat rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari lah yang menyebabkan rasi bintang terlihat bergeser dari waktu ke waktu (Gunawan, 2009:19)

Pada mulanya rasi bintang dipelajari untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh manusia. Misalnya untuk memastikan kapan waktunya yang baik untuk bertanam padi di sawah tadah hujan, para petani zaman dahulu menggunakan rasi bintang sebagai penanda (Gunawan, 2009:27).

Mereka juga dapat menentukan kapan harus menghadapi musim kemarau yang panjang. Dengan rasi bintang, mereka mengamati rasi bintang Waluku yang dalam astronomi dikenal dengan nama rasi Orion. Rasi bintang Waluku/Orion yang bisa ditemukan sendiri di langit, tentunya setelah melihat peta rasi bintang. Rasi bintang ini dapat dilihat di langit sebelah barat. Dinamai Waluku / Orion, yang artinya adalah pemburu, rasi bintang ini didedikasikan bagi Orion, putera Neptune, seorang pemburu terbaik di dunia. Orion ini mudah dikenali dengan adanya 3 bintang kembar yang berjajar membentuk sabuk Orion (Orion Belt). Satu lagi yang menarik, dari rasi orion, yaitu adanya bintang Bellatrix dan Betelgeuse pada konstelasinya (Gunawan, 2009:38).

Ide dan Konsep Garapan

Suatu garapan yang berkualitas merupakan garapan yang lahir dari ide yang cemerlang. Munculnya ide dalam rancangan suatu garapan didasari oleh keinginan, wawasan, dan kreativitas dari seorang penata. Ide tersebut muncul sesuai dengan apa yang penata senangi, sering temui, cerita, dan peristiwa yang dirasa dapat merangsang imajinasi untuk mengekspresikan rasa seni ke dalam suatu wujud seni, yaitu karya seni musik inovatif.

“Pola Proses Penciptaan musik baru tersusun berdasarkan kemampuan diri untuk menjadi bebas dalam berkreativitas, seperti realitas kreativitas dalam psikologis mencakup mengenai kemampuan berpikir *divirgen*, pemecah masalah, menemukan solusi baru, dan membuat langkah-langkah imajinatif” (Djohan, 2016:140).

Guna menopang dari spirit imajinasi perlu kreativitas yang mumpuni. Adapun pengertian kreativitas, yaitu suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi suatu ciptaan yang realistis, kuat, dan asli. Kreativitas harus dapat memaksimalkan gagasan sebelumnya guna kematangan dari suatu karya yang maksimal (Sukerta, 2011:42).

Dalam Ruang Imajinatif untuk merespon fenomena sosial terhadap pergerakan musik tersebut, maka penata menganalogikan pola yang tersusun tersebut dalam bingkai tema Ilmu Astronomi yakni Rasi Bintang. Definisi dari rasi bintang adalah sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus dalam ruang tiga dimensi. Rasi Bintang memiliki keteraturan system, dimana Rasi Bintang tidak pernah bergeser dari posisinya di langit. Bahkan hingga waktu berabad-abad tahun rasi bintang tetap berada pada posisinya di langit. Hanya saja akibat rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari lah yang menyebabkan rasi bintang terlihat bergeser dari waktu ke waktu (Gunawan, 2009:19).

Berangkat dari hal tersebut, Penata berkeinginan untuk membuat suatu karya komposisi Inovatif yang terinspirasi dari salah satu Rasi Bintang, yakni Waluku. Ketertarikan penata untuk mentransformasikan bentuk dan hubungan dari Rasi Bintang Waluku kedalam komposisi musik adalah sebagai pengingat bahwa sesuatu yang tidak mungkin bisa saja menjadi mungkin, tergantung bagaimana manusia mensikapi dan merespons segala bentuk fenomena atau kejadian.

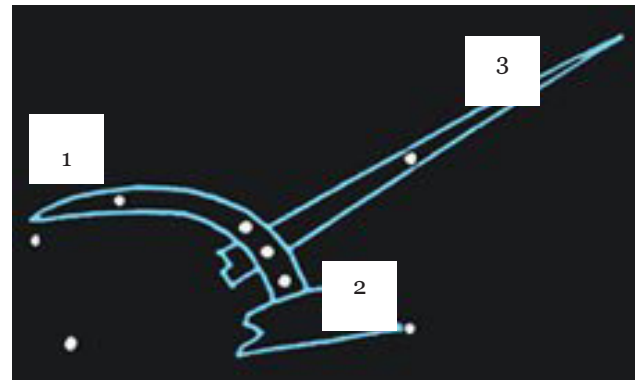
Untuk merealisasikan waluku dalam bentuk seni musik inovatif penata menggunakan media ungkap Gamelan Semar Pegulingan dengan tambahan be-

berapa instrumen pendukung, seperti 3 (tiga) Gong yang sudah dipilih nadanya, Gong di sini sebagai pemberi suasana yang berbeda. Dalam karya ini juga terdapat pemakaian 2 (dua) buah kendang *Palengan*, dan 2 (dua) buah kendang *gupekan*, dalam hal ini kendang berfungsi selain sebagai pengatur irama, juga difungsikan sebagai pemberi aksentuasi perpindahan pola, dan sebagai penambah suasana. Pemilihan Gamelan semar pegulingan saih pitu sebagai media ungkap dalam karya ini, karena penata merasa gamelan semar pegulingan memiliki ruang lingkup yang lumayan luas untuk berkomposisi musik guna mengungkapkan rasa dari fenomena imajinasi penata.

Karya ini diwujudkan dengan konsep musik baru sesuai dengan intuisi dan kreativitas penata. Penggolongan antara musik tradisi, Inovatif, dan kontemporer sesungguhnya berjalan berdampingan, tradisi hadir akibat kontemporer, begitu juga sebaliknya, sedangkan inovasi hadir ketika adanya sebuah proses peralihan antara frase tradisi ke frase kontemporer (Suka Hardjana, 2003:281).

Dari pemaparan ide tersebut, penata membuat bentuk rancangan karya seni dengan konsep garapan untuk mewujudkan karya. Konsep sendiri menjadi rangkaian rancang bangun karya (hal-hal yang terkandung pada pemaknaan ide) sehingga antara ide yang muncul serta usaha dalam merealisasikannya kedalam bentuk karya seni dapat terintegrasi secara tepat dan cermat, dalam konteks penyusunan karya karawitan. Konsep dapat didefinisikan sebagai abstrak dari sekelompok fakta atau gejala dalam bentuk ide-ide atau gagasan mental. Konseptualisasi dapat juga dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan logika untuk mampu mengenal dan mengorganisir dan mengendalikan dunia eksteralnya sehingga menjadi bermakna (Deridda, 1976).

Aktualisasi dari karya musik ini merupakan tuangan isi hati penata akan rasa keindahan dan imajinasi terhadap bentuk dan pola dari rasi Waluku. Karya ini sepenuhnya berpangkal pada kreativitas. Kreativitas yang dimaksud, yaitu: pengembangan dari unsur-unsur musikalnya seperti melodi, tempo, ritme, dinamika, dan harmoni agar mencerminkan rasa keindahan pada pola rasi bintang Waluku. Seluruh kekaryaannya dalam kesenian tentunya mengalami sebuah proses. Berbagai bentuk proses dilalui oleh seorang pengkarya untuk menjadikan dirinya kreatif serta inovatif menawarkan tawaran baru berdasarkan konsepsi pembentukan karyanya. Eksplorasi serta eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian, pengolahan, atau penggarapan sesuatu dalam penyusunan komposisi baru karawitan (Sukerta, 2011:50).



Gambar 1. Gambar Rasi Bintang Waluku
(Sumber: langitselatan.com/wp-content/uploads/2008/06/waluku1)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka karya seni karawitan inovatif yang berjudul Waluku diwujudkan dalam tiga bagian dengan masing-masing bagian menjadi tempat penuangan ide dan konsep yang dimaksud. Uraian konsep disampaikan, sebelumnya perlu disampaikan gambar rasi waluku yang menjadi judul karya, untuk mempermudah penata menyampaikan konsep karya waluku.

Pada gambar 1 di atas, merupakan gambar rasi bintang waluku, no atau angka 1 tersebut merupakan bagian yang diaplikasikan dalam karya sebagai bagian satu, yang menggambarkan ekor dari waluku, sedangkan no 2, di aplikasikan pada karya bagian ke dua, dan terakhir no 3 sebagai bagian ke tiga dalam karya yang berjudul waluku.

Sebagai awalan konstruksi karya ini bahwa Rasi Bintang terbentuk sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu pola-pola/ konfigurasi khusus dalam ruang tiga dimensi sebagai bagian pertama. Dalam penggambaran karya bagian satu, penata mencoba mengaktualisasikan bintang dengan pola garis lurus ke dalam bentuk permainan harmoni dan pengembangan teknik permainan dari masing-masing instrumen. Permainan Harmoni perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama atau istilahnya *ngempyung* atau *chord* yang bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Bagian kedua (lihat gambar no 1.1) pada gambar no 2 merupakan respon dari pola bintang waluku yang bersinggungan dengan tanah (bajak), penata mencoba merangkai melodi dan ritme agar menjadi sebuah kesatuan. Pada bagian kedua ini pola permainan lebih menonjolkan teknik dari masing-masing instrumen, seperti pola *counter point* dan teknik *nyog cag*. *Counter point* merupakan sebuah teknik komposisi yang memiliki formula antara satu, dua, atau lebih pola atau motif yang dimainkan secara bersamaan.

Nyog cag merupakan tehnik permainan instrumen gangsa, yaitu pola *polos-sangsih* mengalir dari melodi dasar.

Bagian ketiga, penata berimajinasi membentuk garis badan sampai ujung waluku (dalam gambar no 3), menjadikan karya ini utuh dari pola-pola yang telah dirangkai hingga menjadi kesatuan. Pada konteks ini, penata membayangkan bagaimana bentuk dari rasi bintang waluku tersebut ke dalam sebuah karya musik.

Dalam proses perpindahan dari bagian satu ke bagian lainnya, penata membuat pola dengan tempo cepat di isi dengan *geguletan* kendang dan *kotekan* gangsa, maksud disini agar terlihat jelas perpindahan bagian perbagian. Dengan referensi ide dan konsep tersebut, penata menawarkan suatu karya musik yang sengaja dibuat kreatif dan inovatif dengan imajinasi mengenai keindahan langit malam yang dihiasi bintang-bintang yang direalisasikan pada karya Waluku. Olahan elemen musik ditata secara proporsional guna memperoleh bentuk yang dirasa memenuhi kepuasan estetis dari penata dan nantinya diharapkan menggiring para penikmat masuk kedalam konsep karya.

Proses Kreativitas

Dalam mewujudkan suatu karya seni khususnya karya seni musik, tidak terlepas oleh yang namanya proses kreativitas. Proses kreativitas merupakan tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan suatu karya seni yang diinginkan. Untuk mewujudkan suatu karya seni merupakan hal yang tidak mudah karena perlu kesiapan serta kematangan baik dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kesiapan dari penata sendiri, yakni kesiapan mental, fisik, maupun tenaga, sedangkan faktor eksternal adalah kesiapan dari pendukung karya seni dan prasarana lainnya seperti tempat latihan dan media ungkap yang digunakan untuk menggarap. Dalam berproses sangat dibutuhkan pemeliharaan, waktu, dan pelatihan secara terus menerus. Seorang seniman harus mampu mengolah apa yang ada dalam dirinya sendiri melalui keyakinan yang dimiliki. Melalui penerapan waktu yang efisien disertai kedisiplinan dalam pelatihan, karya seni akan terwujud tepat pada waktunya (Garwa, 2007:31).

Proses yang dilakukan penata dalam mewujudkan karya inovatif yang berjudul Waluku membutuhkan waktu yang panjang serta pertimbangan yang harus diperhatikan dalam mengungkap suatu ide atau gagasan ke dalam bentuk karya seni. Selain itu dalam karya ini juga menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam penciptaan. I Ketut Garwa mengungkapkan dalam Bahan Ajar Komposisi Karawi-

tan, bahwa metode penciptaan setidaknya berintikan tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan (Garwa, 2009:43).
Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap eksplorasi dalam karya ini merupakan langkah awal dari proses terciptanya komposisi karya Waluku. Penata dalam tahap ini melakukan pencarian ide untuk menentukan sebuah judul dari garapan ini. Upaya pencarian ide pada awalnya karena ketertarikan penata terhadap keberadaan rasi bintang yang dimana terdapat tiga bintang kembar yang menurut penata sangat unik dan indah di malam hari. Penata selalu membayangkan bagaimana pola bentuk dari rasi bintang itu dan setelah pencarian melalui buku dan internet, penata mendapatkan nama dari rasi bintang yang mempunyai tiga bintang kembar dan penata menjadikan nama itu sebagai judul dari garapan ini, yaitu rasi bintang waluku.

Setelah ditemukan ide tersebut, penata mulai merenungkan, membaca, mendengar, dan memikirkan kembali sehingga muncul niat penata untuk membuat sebuah karya seni inovatif yang terinspirasi dari rasi bintang Waluku. Untuk menunjang dan menyempurnakan karya ini, penata mulai mengumpulkan berbagai buku-buku dan literature sebagai referensi termasuk diskografi (audio visual) yang bisa menunjang pembentukan karya baru inovatif. Sebagai hasilnya tersusunlah sebuah proposal yang diajukan pada tanggal 18 Oktober 2018. Setelah yakin dengan rancangan ide yang didapat, penyesuaian instrumen sangatlah berpengaruh dalam realisasi karya. Sesuai dengan bawaan karakter yang halus, penata memilih Gamelan Semar Pegulingan saih pitu sebagai media ungkap karya Waluku, guna mewujudkan keindahan dari bentuk Rasi Bintang Waluku kedalam suatu garapan seni musik inovatif.

Begitu juga penjelajahan ini meliputi pencarian dan menentukan pendukung yang dibutuhkan dengan melakukan pendekatan kepada adik siswa dari sekolah SMKN 3 Sukawati, dan mahasiswa semester 1 dan 3 jurusan karawitan di Institut Seni Indonesia Denpasar. Setelah semua tahap penjelajahan dilakukan barulah penata mencari hari baik untuk mengadakan upacara *nuasen* yang dilaksanakan di pura Ratu Gede sapuh Jagat Singapadu dan langsung melakukan latihan pertama di Sanggar Cendana Batubulan. Upacara ini dilakukan guna untuk meminta doa restu agar dalam proses dilancarkan mulai dari latihan hingga pentas.

Percobaan (Improvisasi)

Tahap percobaan atau improvisasi merupakan tahapan kedua dalam penggarapan. Sebelum melakukan percobaan kedalam media ungkap, penata terlebih

dahulu melakukan analisis terhadap beberapa karya-karya yang menurut penata memiliki pembaharuan dan kreativitas tinggi demi mengetahui bagaimana cara kerja dan tehnik permainan sehingga bisa membuat karya inovatif sesuai intuisi penata. Proses terbentuknya karya Waluku ini ditempuh dengan dua cara, yaitu sistem notasi dan sistem penuangan secara langsung.

Dua sistem tersebut dilakukan guna terwujudnya karya dengan perhitungan yang sistematis dan intuisi yang terpadu. Selain dengan sistem notasi, cara penuangan secara langsung juga ditempuh guna untuk mempermudah pendukung memahami garap yang penata sampaikan. Karena pada umumnya seniman karawitan Bali pada proses pembelajaran sering menggunakan pola *meguru kuping* dan *meguru panggul*, yaitu pola pembelajaran yang sudah turun temurun namun masih diterapkan hingga sekarang. *Meguru kuping* adalah proses pembelajaran tabuh dengan mendengarkan contoh dan peserta didik menirukan, sedangkan *meguru panggul*, peserta didik menirukan gerak *panggul* yang dicontohkan guru atau pelatih.

Ketika melakukan perumusan dalam komposisi musik pada karya ini penata tetap memperhatikan nada yang dipilih agar bunyi yang ditimbulkan tetap melodi dan harmonis. Cara penotasian dalam pembentukan karya menggunakan notasi *penganggan Aksara Bali*. Permainan *patutan* juga diperhitungkan dalam karya ini guna untuk menyampaikan karakterisasi lagu, karena dalam notasi lagu yang sama jika disajikan dalam patutan yang berbeda muncul kesan yang berbeda pula. Sebagai contoh, lagu yang disajikan dalam patutan selisir disajikan dalam patutan sunaren berubah karakter dan rasanya, begitu pula dengan patutan lainnya.

Masing-masing bagian dalam karya ini diawali dengan percobaan penuangan imajinasi melalui notasi, walaupun ada beberapa hal yang terjalin terasa ganjil setelah dituangkan langsung pada media ungkap. Ketika hal ini terjadi, langsung dilakukan revisi ditempat dengan memperhatikan konteks alunan yang telah terkonsep. Pemaparan konsep dan maksud dari rancangan karya selalu dijelaskan terlebih dahulu kepada pendukung karya agar mereka mengetahui bagaimana wujud yang akan dicapai. Termasuk apa yang menjadi maksud dari ide garapan secara umum serta memahami tujuan dari masing-masing bagian, sehingga para pendukung mampu memainkan karya dengan maksimal. Hal ini dilakukan agar memudahkan penata untuk memberi nafas dan rasa dalam karya, karena para pendukung sudah mengetahui apa yang digambarkan pada masing-masing bagian sesuai dengan mood (rasa) penata terhadap

realisasi karya.

Pembentukan (Forming)

Setelah melalui proses sebelumnya, kemudian dilanjutkan tahap terakhir dalam proses pembuatan karya, yaitu tahap pembentukan. Tahapan ini begitu penting dikarenakan pada tahapan ini, banyak terjadi hal-hal yang tidak menutup kemungkinan untuk perombakan atau perubahan guna pencapaian hasil karya yang maksimal. Penambahan motif dan eliminasi motif yang dirasa tidak sesuai, pengulangan dan peringkasan selalu terjadi pada tahap ini, agar suatu keutuhan komposisi terbentuk secara proporsional. Sebelum menginjak pada tahapan *forming*, penata sudah dapat melihat gambaran kasar dari wujud garapan yang telah terjalin pada tahapan percobaan. Kemudian pada tahap ini penata dituntut untuk lebih berani menonjolkan motif dengan mempertegas tempo, warna suara, ritme, dan dinamika.

Penyatuan rasa juga sangat penting dalam kesatuan alunan musik yang terjadi. Musisi harus menyamakan rasanya dalam menyampaikan estetika musik secara merata untuk memberikan nafas atau *soul* (jiwa) pada karya. Penjiwaan yang dimaksud adalah keseriusan musisi dalam merealisasikan musik yang berpengaruh pada kualitas karya musik, karena jika suatu karya musik dimainkan tanpa penjiwaan, musik yang disajikan itu berjalan begitu saja, hambar, dan biasa saja tanpa kesan. Lain halnya jika suatu karya musik disajikan dengan penjiwaan maka suatu karya terlihat hidup, seakan ada roh yang mengisi alunan di dalam musik serta berkesan di hati penikmat.

Wujud Garapan

Hal yang paling penting dalam sebuah karya seni yakni keutuhan dari karya itu sendiri. Keutuhan karya ini merupakan sebuah jawaban dari sebuah proses panjang yang dilakukan mulai dari penjelajahan (pencarian ide, menentukan konsep, pendukung karya, instrumen, hingga tempat latihan), percobaan (proses penuangan materi mulai dari bagian satu hingga bagian tiga) dan pembentukan sebagai proses akhir dari karya ini sehingga terwujud karya seni karawitan tabuh inovatif berjudul Waluku yang memiliki elemen-elemen penyusunan seperti bobot, isi, penampilan, dan estetika, yang layak untuk dinikmati dan disajikan secara akademik. Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:17).

Karya seni karawitan yang berjudul Waluku merupakan karya seni inovatif yang mengembangkan berbagai unsur musikalitas, penonjolan permainan instrumen disetiap bagiannya, dan keseimbangan dalam sebuah garapan ini diorganisasikan serta diatur agar hubungan bagian satu dan lainnya dapat terwujud dan tersusun secara sistematis sehingga terwujud suatu karya yang memiliki keutuhan.

Deskripsi Garapan

Karya seni karawitan Waluku merupakan komposisi musik inovatif yang merupakan aktualisasi dari ide penata dan merupakan tuangan isi hati penata tentang rasa keindahan dan imajinasi terhadap bentuk dan pola dari rasi Waluku. Karya ini merupakan pengembangan dari unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, ritme, dinamika, dan harmoni sebagai cerminan dari rasa indah pada pola rasi bintang Waluku.

Rasi bintang Waluku sendiri merupakan sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus dalam ruang tiga dimensi. Rasi Bintang memiliki keteraturan system, dimana Rasi Bintang tidak pernah bergeser dari posisinya di langit. Rasi bintang waluku ini adalah terbentuk dari tiga bintang kembar, yang membentuk pola-pola sehingga mudah dibedakan dan dibayangkan dengan rasi bintang lainnya. Rasi bintang waluku ini menginspirasi penata untuk mewujudkannya kedalam sebuah karya musik inovatif, dimana dalam karya ini, penata berimajinasi merangkai Rasi bintang waluku itu dalam tiga bagian karya musik inovatif.

Analisis Simbol

Simbol merupakan tanda atau kode untuk menjembatani antara maksud dengan realita yang diapresiasi oleh penikmatnya. Atau simbol juga mampu mengungkapkan ide atau gagasan dalam sebuah karya seni musik. Dalam karya musik Waluku, sebagai aplikasi simbol-simbol digunakan dalam penulisan notasi lagu, simbol yang digunakan dalam sistem penotasian lagu digunakan *pengangnggen aksara Bali* atau yang sering disebut dengan notasi ding dong. Notasi merupakan suatu catatan yang digunakan sebagai sarana pendokumentasian karya seni (dalam hal ini karya musik). Bagi seorang composer, system pencatatan ini sangat diperlukan agar bisa membayangkan konsep lagu yang diinginkan serta dapat mencegah hilangnya suatu inspirasi ketika akan menciptakan sebuah karya. Adapun simbol-simbol notasi yang digunakan dalam penulisan karya musik waluku ini seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sistem Notasi *Pengangngening Aksara Bali* Dibaca Dalam Laras Pelog Tujuh Nada

No	Simbol	Nama Aksara Bali	Dibaca
1	1	<i>Cecek</i>	Ndang
2	2	<i>Pepet</i>	Ndaing
3	3	<i>Ulu</i>	Nding
4	4	<i>Tedong</i>	Ndong
5	5	<i>Taleng</i>	Ndeng
6	6	<i>Bisah</i>	Ndeung
7	7	<i>Suku</i>	Ndung

Tabel 2. Simbol dan instrumen yang dimainkan

No	Simbol	Keterangan
1.	Jg	Jegogan
2.	Jb	Jublag
3.	Gs	Gangsa
4.	Gng	Gong
5.	Kt	Kantilan
6.	S	Suling
7.	Rg	Riyong
8.	Kd	Kendang

Struktur Garapan

Struktur garapan merupakan aspek yang menyangkut dari keseluruhan karya seni maupun elemen-elemen pendukung lainnya. Karya ini mempunyai struktur komposisi yang disusun dengan menggunakan pola perbagian (bagian 1, bagian 2, dan bagian 3). Dalam struktur garapan untuk menghubungkan antara bagian satu dengan bagian lainnya disebut transisi atau penghubung antar bagian. Komposisi ini menggunakan media ungkap semar pegulingan yang diwujudkan dalam bentuk karya inovatif. Adapun struktur komposisinya diuraikan sebagai berikut.

Bagian Pertama

Pada bagian awal karya ini, komposisi dibuat dengan padunya permainan harmoni dari instrumen jegog dan jublag yang dimainkan secara *ngepat* / dengan jarak bilah empat nada dan disesuaikan dengan *ngumbang-ngisep* instrumen tersebut, diikuti instrumen kantilan sebagai pembawa melodi, dan ketukan gong yang mengisi kekosongan pola dari jegogan. Pada awal karya ini penata mencoba mengekspresikan bentuk bintang pada malam hari yang terlihat indah.

Notasi (*patutan selisir*)

GN: (.)... (.)... ..(.)...
 JG: 3 ... 6..5 ..5. ..1. 2.2. 1.2 .
 2 . 2
 JG: 2 ... 5..2 ..1. ..4 . 3.7. 6 . 5 .
 6 . 3

.6.. 5..7 ..1. 7..3 ..4. .1
 .. 4..7
 ...(1)
 JB: ...3 .5.. 7..4 .7.3 .1 .1
 .3 .4 .1 ..
 (1)..6 ..5. .7.. 1.7. .3 ..
 4.. 1 .. 4.
 .7 .. .(1)
 RY: 1431 345. 7135 4.31
 4341 34.3 1431
 .654 31.1 .7.1 .574 53
 54 .313 454.
 31.4 31
 KT: 7..3 ..5. .7.. 4..1 7653 1.
 31 .431.
 .3.. 7654 2..1 ..1 ..7. .
 3.4 444.
 5.31 .431
 GS1: 1.31 .134 57.5 7.57 .4.7 54
 .3 1..3
 1.76 531. 31.1 31.3 .34. 4
 5.1 3.34
 .45. 571
 GS2: 745. 3.54 .54. 54.7 5.7. 7
 5.. .435
 .765 31.7 .34. 34.4 .45 .57
 . 34.4
 55.7 .57
 Setelah pada baris ketiga diatas di ulang dua kali, dilanjutkan dengan permainan semua instrumen.
 JG: (1)..7 ..3. .(4).. 7543 4..4 ..4
 . .(4)..
 5.34 .75. .3(1)
 JB: (1)..7 ..3. .(4).. 7543 4..4 ..4
 . .(4)..
 5.34 .75. .3(1)
 KT: 1754 3117 534. .4.. 5..3
 4..4 45.3
 4534 5345 431
 GS: 1754 3117 534. .4.. 5.34
 ..4. .4.4
 5434 5.4. 431
 RY: 1754 3117 5345 4313 454
 3 1343 4654
 3134 3454 341
 KD: d.tt. d.tdt. d.ttd.t dt.d. pkptd
 .pkptd pkptd
 .ttd.ttd.pp.td .ptd
 Setelah baris ini, masuk peralihan dengan instrumen reyong, jublag, dan jegogan, menggunakan *patet pangenter alit*. dengan tempo cepat
 JG:(1) . . 5 . . 3 . . 4 . . 4 .
 . 5 .
 . . 3 . .
 JB:(1) . . 5 . . 3 . . 4 . . 4 . .
 5 .
 . . 3 . .

RY:(1) 34 13 4134 57.54353 4541.341 .3
 4134.4
 .5431.431
 Pada pola selanjutnya, gangsa, jublag, dan jegog bermain tiga kali putaran, selanjutnya masuk pola riyong dan kendang dua kali putaran dengan tempo sedang. Pada pola ini bermain pada *patet pangenter alit* dan *patet tembung*.
Patet pangenter alit
 JG: 1 . . 5 . . 3 . . 4 . . 7 . 3 4
 . . 4 . .
 4 . . 7 . 5 . 3 1
 JB: 1 . . 5 . . 3 . . 4 . . 7 . 3 4
 . . 4 . .
 4 . . 7 . 5 . 3 1
 GS: 1.31.3 1.345. 3.34.7 5.34.7 5.34.4
 34.434 .434.4
 54.34. 5.34.3 . 3 1
 RY 1.3454 3.4575 4.3143 4.5.3. 454313
 454313 4.3.4
 7.5.4. 65 434 .5.3.1
Patet tembung
 JG:(4/1) . . 5 . . 3 . . 4 . . 7 . 3 4
 . . 4 . .
 4 . . 7 . 5 . 3 1
 JB:(4/1) . . 5 . . 3 . . 4 . . 7 . 3
 4 . . 4 . .
 4 . . 7 . 5 . 3 1
 GS: (4/1).31.3 1.345. 3.34.7 5.34.7 5.34.4
 34.434 .434.4
 54.34. 5.34.3 . 3 1
 RY: (4/1).3454 3.4575 4.3143 4.5.3. 454313
 454313 4.3.4
 7.5.4. 65 434 .5.3.1
 Selanjutnya perpindahan ke bagian dua, semua instrumen bermain bersama dengan tempo cepat, menggunakan *patet pangenter alit*.
 JG: 1 4 3 . . .
 . 1 . .
 5 . . 1 . . . 5 . .
 4 . . .
 7 5 4 5 7 5 4 5 7 5 4 5 7 . 4 3 .
 3 1 . 5 . 4 3 1
 . . 1 . . 1 3 1 . . 1 3 1 . 3 1 7 5 4
 5 7 5 4 5
 7 5 4 5 7 . 4 3 . 3 1 . 5 4 3 1 . .
 1 . . 1 3 1
 . . 1 3 1 3 1
 JB: 1 . 3 . 1 . 3 . 4 5 4 3 4 5 3 . 5
 4 3 1 . .
 5 4 3 1 . . 4 5 . 3
 4 . . .
 7 5 4 5 7 5 4 5 7 5 4 5 7 . 4 3 .
 3 1 . 5 4 3 1
 . . 1 . . 1 3 1 . . 1 3 1 . 3 1 7 5 4
 5 7 5 4 5

7 5 4 5 7 . 4 3 . 3 1 . 5 4 3 1 .
 . 1 . . 1 3 1
 . . 1 3 1 3 1
 GS: 1 . 3 . 1 . 3 . 4 5 4 3 4 5 3 . . 5 4
 3 1 . .
 5 4 3 1 . . 4 5
 . 3 4 .
 7 5 4 5 7 5 4 5 7 5 4 5 7 . 4 3 . 3
 1 . 5 4 3 1
 . . 1 . . 1 3 1 . . 1 3 1 3 1 7 5 4 5
 7 5 4 5
 7 5 4 5 7 . 4 3 . 3 1 . 5 4 3 . . 1 .
 . 1 3 1
 . . 1 3 1 3 1
 RY: 1 . 3 . 1 . 3 . 4 5 4 3 4 5 3 . . 5
 4 3 1 .
 1 . 7 . 5 . 4 . 3 . 5 4 5 4 3 1 . . 4 5
 . 3 4 .
 7 5 4 5 7 5 4 5 7 5 4 5 7 . 4 3 . 3
 1 . 5 4 3 1
 . . 1 . . 1 3 1 . . 1 3 1 3 1 7 5 4 5
 7 5 4 5
 7 5 4 5 7 . 4 3 . 3 1 . 5 4 3 . . 1 .
 . . 1 3 1
 . . 1 3 1 3 1

Bagian kedua

Dimulai dengan tempo cepat dari semua instrumen, *patet* yang digunakan *patet tembung*.

JG: 7 4 4
 7
 1 3 3
 . 6 . 6
 . 6 . 3 7 . . . 4
 1
 5 . 5 1 4 5 .
 3

JB: 7 . 1 . 3 . 4 . 1 . 5 . 4 . 3
 . 1 . 3 7
 . 1 . 3 . 4 . 1 . 5 . 4 . 3 . 1 . 3 .
 3 . 6 . 6
 . 6 . 3 . 4 . 5 . 7 . 4 . 4 . 4 . 1 .
 1 . 1 . 1
 5 . 1 . 5 1 5 . 1 . 4 3 1 . 5 7 4
 5 . 3

Selanjutnya pada sub bagian ini, semua instrumen bermain bersama, kendang menggunakan kendang kerumpungan, pola melodi menggunakan *patet pangenter agung*.

JG: 3 . . . 7 . . 1 1 . . 7 . . 5 .
 . . 7
 . . . 7 7 . . 3 . . . 1 3 . . 5 . . .
 . 7
 . . 3 (3) 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . 4 . 3 .
 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . . . 7 1 3 4 7 1 (5)

JB: 5 7 1 4 3 . . 1 7 . 3 1 . 5 4 3 4 1 . 3 7
 . . 6 5 4 5 6
 7 1 7 6 7 1 3 1 7 1 7 6 7 1 3 1 3 . 4 5
 3 4 1 5 7 . 5 . 7 .
 1 7 5 7 . 3 1 7 1 3 4 (3) 1 . 7 . 5 . 7 . 1
 . 3 . 4 . 3 .
 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . . . 7 1 3 4 7 1

(5)

Selanjutnya semua instrumen bermain dengan tempo pelan, dengan menggunakan *patet pangenter agung*.

JG: . . 5 3 7 . . . 6 .
 . . 3
 . . 5 7 1 4 . 5 6 2 6 . . 7 6 4 (3)
 JB: . . 5 7 5 7 . 3 1 7 . . 3 4 5 7 . . 1
 6 7 4 5 3

. . 5 7 1 4 . 5 6 2 6 . . 7 6 4 (3)

SL: . . 5 . . 7 1 3 7 1 5 . . 7 1 3 5 7 .
 . 1 3 7

1 3 7 1 3 . . 4 5 3 1 6 4 3 4 5 (3)

Selanjutnya pola *penyalit*, dengan pengulangan kembali ke tempo cepat, dengan *patet tembung*.

JG: 3 . . . 7 . . 1 1 . . 7 . . 5 .
 . . 7
 . . . 7 7 . . 3 . . . 1 3 . . 5 . . .
 . 7
 . . 3 (3) 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . 4 . 3 .
 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . . . 7 1 3 4 7 1 (5)

JB: 5 7 1 4 3 . . 1 7 . 3 1 . 5 4 3 4 1 . 3 7
 . . 6 5 4 5 6
 7 1 7 6 7 1 3 1 7 1 7 6 7 1 3 1 3 . 4 5
 3 4 1 5 7 . 5 . 7 .
 1 7 5 7 . 3 1 7 1 3 4 (3) 1 . 7 . 5 . 7 . 1
 . 3 . 4 . 3 .
 1 . 7 . 5 . 7 . 1 . 3 . . . 7 1 3 4 7 1

(5)

Bagian ketiga

Pada bagian ketiga, baris pertama, penata menonjolkan tehnik kotekan dari gangsa, yang diperkuat dengan melodi jublag, suling, dan jegogan. *Patet* yang dipergunakan adalah *patet pangenter alit*.

JG: 1 . . . 5 . . . 7 4 .
 . . 4
 . . 4 . . . 7 (1) . . 5 7

 1 . . 4 . . . 4 . . 4
 . . (3/7)

JB: 1 . 3 4 5 3 1 7 . 5 7 . 5 4 3 1
 4 . 3 . 4
 . 3 4 . 5 . 7 (1) . 7 5 . 3 4 5
 7 . 5 . 3
 1 . 5 4 . 3 . 4 . 3 4 . 6 . 5
 4 . 1 (3/7)

Pola selanjutnya, masuk permainan reyong, dengan melodi jublag, suling, dan jegogan serta

menggunakan *patet tembung*.

JG: 7 4
 7
 7 4 3
 3 (5/1)
 JB: 7 1 . 3 . 4 . 3 5 4 . 3 . 1 .
 3 7 . 5 .
 . 7 . 5 4 . 3 . 1 3 . 5 4 . 1
 . 3 . 4 . 3
 . 1 . 3 . 4 . (5/1)

Selanjutnya, melodi pokok dan kotekan gangsa diulang dua kali, diisi dengan aksan kendang dan reyong, lalu masuk melodi suling. Pada bagian ini, menggunakan *patet selisir*.

JG:1 . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 (1)
 JB:1 . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 (1)
 SL:1 . . 713 . . 345 . . 571 1
 JG: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 1
 JB: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 1
 SL: 7 6 1 . . 7 6 4 6 3 . 4 . . 6 7
 6 .
 JG: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 1
 JB: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 1
 SL: 4 3 2 3 4 5 4 3 2 1 4 3 2 1
 4 3
 JG: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 (1)
 JB: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 (1)
 SL: . . 3 4 5 . . 5 7 1 . . 7 1 3

Setelah melodi suling, pola kembali ke kotekan gangsa. Pada pola ini, terjadi pengulangan ke baris pertama bagian ketiga. Pada bagian ini menggunakan *patet Selisir* dan *patet pangenter alit*

JG: . . 5 3 4
 3
 7 3 6 .
 . . 6 3 7 . .
 (3/1)
 JB: . . 5 . . 3 1 . . 5 . 3 . 5 . 3 4
 . . 1 7 1 . 4 . 5 3 . 1 . 7 . 6
 7 . . 6 7 . . 4 3 . 1 . 7 . 6 .
 . 4 6 . . 5 . 3 . 5 . 6 . 7 . 6
 . 5 . (3/1)

Selanjutnya pola *penyalit* (perpindahan) ke baris pertama, pada pola ini, semua instrumen bermain bersama, menggunakan *patet pangenter alit*.

JG: . 4 3 . 5 . 4 . 3 4 . 5 . 3 . (1)
 JB: . 4 3 . 5 . 4 . 3 4 . 5 . 3 . (1)
 Bagian tiga di ulang dua kali, dilanjutkan *penyalit* (perpindahan) mencari ending nya. Pada pola ini, menggunakan satu melodi pokok, dengan setiap in-

strumen masuk satu persatu, mulai kantilan, reyong dan gangsa. Dalam pola ini, menggunakan *patet pangenter alit* dan *patet tembung*.

Patet Pangenter alit,
 JG: 5 . 1 4 . .

 . 5 . . . 7 . (1)
 JB: . 3 4 5 3 1 . 3 4 5 3 4
 . 1 3 1
 3 5 . 3 5 7 4 (1)
 KT: 1 5 7 1 5 . 4 43 45 4 . 3 5
 4 43 4 5
 45 .5 4 5 . 7 7 (1)
 RY: 1 3 1 3 .1 34 57 17 54 31 75 43 14
 31 . jt jt
 Jt jt. kc
 GS: 1 . 3 . 43 .3 1 . 34 5 . 3 4 4
 4 . 4
 45 .5 4 5 . 7 7 (1)

Patet Tembung
 JG:(4/1) 5 . 1 4

 . 5 . . . 7 . (1)
 JB:(4/1) . 3 4 5 3 1 . 3 4 5 3
 4 . 1 3 1
 3 5 . 3 5 7 4 (1)
 GS:(4/1) 4 1 4 1 5 4 1 4 1 5 4
 1 4 1 5 4
 1 5 4 3 4 3 7 (1)
 GS:(4/1)5 .3 .5 .3 .7 .3 .5 .3 .5 .3 .7 .5 .3 .7
 .4 .7 .5
 .7 .3 .5 .7 .5 .5 .3 .
 KT:(4/1) 4 1 4 1 5 4 1 4 1 5 4
 1 4 1 5 4
 1 5 4 3 4 3 7 (1)
 KT:(4/1)5 .3 .5 .3 .7 .3 .5 .3 .5 .3 .7 .5 .3 .7
 .4 .7 .5
 .7 .3 .5 .7 .5 .5 .3 .

Kembali lagi ke *patet pangenter alit*, menyambung ke peralihan mencari ending

JG: 5 . 1 4 . .

 . 5 . . . 7 .
 JB: . 3 4 5 3 1 . 3 4 5 3 4
 . 1 3 1
 3 5 . 3 5 7 4
 KT: 1 5 7 1 5 . 4 43 45 4 . 3 5
 4 43 4 5
 45 .5 4 5 . 7 7
 RY: 1 3 1 3 .1 34 57 17 54 31 75 43 14
 31 . jt jt
 Jt jt. kc
 GS: 1 . 3 . 43 .3 1 . 34 5 . 3 4 4
 4 . 4
 45 .5 4 5 . 7 7
Penyalit riyong, jublag, dan jegog. Bermain pada *patet*

pangenter alit dan patet tembung

JG: . . (1) 1 5 . .
 . 1/7

. 3 5 (7)
 JB: . . (1) . 3 . 4 . 3 . 1 . 3 . 4 . 5 .
 3 . 1/7

7 . 1 . 3 . 4 . 5 . 4 . 3 . 1 .
 (7)

Masuk instrumen gangsa dan kendang, pada pola ini tempo cepat untuk memberikan *ending* karya.

JG: 7 3 7 3 1 . 1
 . 1

. 1 . 1 . 5 1 4 .
 . . 1

. 3 1
 (7)

JB: 7 . 1 . 3 . 4 . 7 . 1 . 3 . 4 . 1 .
 1 . 1

. 1 . 1 . 5 . 4 . 3 . 1 . 5 . 4
 . 3 . 1

. 7 . 1 . 3 . 4 . 7 . 1 . 3 . 4
 . (7)

GS: 7 3 1 7 3 4 7 3 1 7 3 4 7 5 4 3
 1 . 1 . 1

. 1 . 1 5 4 3 5 4 3 1 5 4 3 5
 4 3 1 7 3

1 7 3 4 7 3 1 7 3 4 7 3 1 3
 4 5 . (7)

SIMPULAN

Sebuah proses penggarapan karya musik inovatif yang berjudul "Waluku" telah banyak melewati tahapan-tahapan sehingga bisa terwujud suatu karya yang sehingga bisa disajikan dalam pertunjukan Tugas Akhir. Adapun simpulannya sebagai berikut:

Karya seni karawitan yang berjudul Waluku merupakan karya seni inovatif yang mengembangkan berbagai unsur musikalitas dan penonjolan permainan instrumen disetiap bagiannya. Untuk merealisasikan waluku dalam bentuk seni musik inovatif, menggunakan media ungkap Gamelan Semar Pegulingan *saih pitu* dengan tambahan beberapa instrumen. Karya komposisi musik ini diwujudkan dalam tiga bagian dengan masing-masing bagian menjadi tempat penuangan ide dan konsep dari rasi waluku.

Dalam penggambaran karya bagian satu, mengaktualisasikan bintang dengan pola garis lurus ke dalam bentuk permainan harmoni dan pengembangan tehnik permainan dari masing-masing instrumen. Bagian kedua merupakan respon dari pola bintang waluku yang bersinggungan dengan tanah (bajak), penata mencoba merangkai melodi dan ritme agar menjadi sebuah kesatuan. Bagian ketiga, penata ber-

imajinasi membentuk garis badan sampai ujung waluku, menjadikan karya ini utuh dari pola-pola yang telah dirangkai hingga menjadi kesatuan. Pada konteks ini, penata membayangkan bagaimana bentuk dari rasi bintang waluku tersebut ke dalam sebuah karya musik

SARAN

Berdasarkan proses yang telah dilewati penata dalam menggarap suatu karya Tugas Akhir ini, ada beberapa hal yang ingin disampaikan penata sampaikan kepada pembaca yang nantinya bermanfaat untuk menciptakan suatu garapan musik yang lebih baik.

Kepada mahasiswa ISI Denpasar khususnya jurusan karawitan, dalam mewujudkan suatu karya yang baik perlu adanya persiapan sejak awal seperti menentukan ide, membuat dan menata konsep hingga benar-benar siap dan matang.

Kepada mahasiswa khususnya jurusan kerawitan, kuatkanlah pondasi dalam pengetahuan musik tradisi, karena komposisi musik tradisi merupakan pengetahuan dasar yang harus benar-benar harus di kuasai agar pijakan tidak goyah sebelum pengembangan dan membuat suatu bentuk komposisi yang lainnya.

Mengasah kemampuan dalam proses kreatif, proses ini diterapkan tidak hanya di lingkungan kampus saja, melainkan di terapkan juga dalam kegiatan-kegiatan seni yang ada di lingkungan masyarakat dengan mengasah kemampuan, terus mencoba hal-hal kreatif serta semangat belajar yang tinggi terhadap banyak tercipta karya-karya berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, Made. 1986 , *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar; Akademi Seni Tari ISI .Denpasar

_____2013 ,*Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STI-KOM.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress

Gunawan Admiranto A, 2009,*Menjelajahi Bintang, Galaksi, dan Alam Semesta*. Yogyakarta : Kanisius Yogyakarta

Hardjana Suka, 2004 *Musik (antara Kritik dan Apresiasi)*. Jakarta: Buku Kompas.

Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan (Risalah Pemikiran Musik)*. Yogyakarta; Art Musik Today

Sugiharta, I Gede Arya, 2012 *Kreatifitas musik Bali garapan baru; Persepektif cultural studies*. Denpasar :UPT Penerbitan ISI Denpasar

Sukerta, Pande Made, 2011, *Metode penyusunan karya musik ; Sebuah alternatif.*: ISI Surakarta.

Suweca, I Wayan . 2009, *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tantra, I Nyoman, 1991. "*Bentuk saih tetekep dan Patutan dalam Gamelan tujuh nada di Bali*". Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tenzer, Michel. 2007. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad ke dua puluh*. Chicago: University of Chicago Press